

BAB II

SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi diperoleh di negaranya sendiri, Jepang. Setamat SMA, Toshihiko Izutsu melanjutkan ke fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo, tetapi kemudian pindah ke jurusan sastra Inggris karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah selesai, ia mengabdikan dirinya menjadi dosen di lembaga ini, dan mengembangkan karir sebagai intelektual yang diakui dunia. Ia mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar profesor pada tahun 1950.¹ Pada tahun 1969 dia menjadi profesor penuh di Universitas tersebut hingga tahun 1975.²

Perjalanannya dalam dunia intelektual berlanjut dengan undangan dari Sayyed Hossein Nasr untuk mengajar di Imperial Academy of Philosophy pada tahun 1975 dan berakhir pada 1979 hingga kemudian ia kembali ke tanah airnya dan menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.³

Selain itu ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushiiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan Academy of Arabic Language di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Sedangkan aktivitas di luar negara yang

¹ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 65.

² Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017) hlm. 32.

³ *Ibid*, hlm. 33

dilakukan adalah tamu Rockefeller (1959-1961) di Amerika dan Eranos Leturer on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967-1982.⁴

Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana yang menguasai banyak bahasa dunia, termasuk bahasa Ibrani, Persia, Cina, Turki, Sansekerta dan Arab, di samping banyak bahasa Eropa modern. Pada tahun 1985, ia menyelesaikan terjemahan al-Qur'an, untuk pertama kalinya langsung dari Arab ke Jepang.⁵

Kemampuan dalam bidang bahasa ini memungkinkannya untuk melakukan penyelidikan terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik substansi berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bidang kegiatan penyelidikannya sangat luas, mencakup filsafat Yunani Kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konfusianisme, Taoisme China dan filsafat Zen. Keluasan pengetahuannya memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perspektif, sehingga dapat melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang suatu masalah.⁶

Dalam karya-karyanya, ia menunjukkan originalitas dan keunikan pemikirannya melalui konstruksi terhadap dasar-dasar teori yang kompleks pada waktu yang sama, didasarkan pada sebuah pengetahuan yang luar biasa terhadap teks-teks utama yang cukup untuk meyakinkan para ahli di dalam masing-masing kajiannya. Selain itu, banyak karangannya yang disertai dengan contoh-contoh keseharian yang memudahkan pembaca untuk memahami konsep pemikiran yang abstrak.⁷

⁴ Alvi Alvavi Maknuna, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 48.

⁵ Dr. Andi Rosa, M.A., *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 129.

⁶ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu...*, hlm. 52-53.

⁷ Alvi Alvavi Maknuna, 2015, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil...*, hlm. 49-50.

Sejauh berkenaan dengan kajian Islam, kepentingan karya Toshihiko Izutsu terletak pada sebuah pemikiran yang dibentuk oleh zen Buddhisme, Neo-Konfusianisme, dan Shintoisme (yang merupakan unsur-unsur oembentuk kebudayaan klasik Jepang), yang dipertemukan dengan dunia wahyu al-Qur'an dan pemikiran islam. Inilah yang membedakannya dengan sarjana-sarjana orientalis yang menghasilkan begitu banyak karya tentang pemikiran islam yang merupakan hasil dari tradisi yang di bentuk oleh warisan Yahudi dan Kristen.⁸

Bagi Sayyed Hossein Nasr, karya Toshihiko Izutsu dalam bidang kajian Islam sesungguhnya menunjukkan betapa pentingnya sebuah pandangan dunia yang dijadikan pijakan oleh seorang sarjana dalam mengkaji dunia intelektual lain dan bagaimana dangkalnya tuduhan-tuduhan yang disampaikan oleh begitu banyak sarjana Barat menurut pengertian mereka, baik disadari atau tidak, merupakan 'alasan' yang anti-metafisis, bersifat sekuler dan rasionalisme Abad Penceraham.⁹

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana terbesar pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh yang mumpuni di dalam bidang filsafat. Toshihiko Izutsu juga tokoh utama pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius, tidak hanya dari perspektif non-Muslin tetapi juga non-Barat.¹⁰

Sebagai seorang sarjana yang prolifik dan diakui dunia, Toshihiko Izutsu telah menghasilkan tidak kurang dari 120 karya tulis, baik berbentuk buku maupun artikel. Dari sekian banyak tulisan Toshihiko Izutsu, ada dua karya yang patut mendapat perhatian khusus berkenaan dengan kajian al-Qur'an. Yang pertama yaitu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

⁸ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu...*, hlm. 53

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2010), hlm. 32.

Menurut Toshihiko Izutsu, konsep pemikiran tentang etika dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: *Pertama*, pembahasan yang menunjukkan dan menguraikan sifat-sifat Tuhan; *Kedua*, pembahasan yang menjelaskan berbagai aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan; dan *Ketiga*, pembahasan yang menunjukkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup dalam masyarakat Islam.¹¹

Dari tiga konsep al-Qur'an tentang etika tersebut, Toshihiko Izutsu memfokuskan diri pada pembahasan mengenai konsep kedua saja. Ini bukan berarti bahwa ia meninggalkan sama sekali dua konsep yang lain, karena - menurutnya- ketiga kelompok konsep tersebut tidak berdiri secara terpisah, namun memiliki hubungan yang sangat erat. Hal itu disebabkan karena pandangan dunia al-Qur'an pada dasarnya bersifat teosentris.¹²

Buku kedua yang berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an adalah: *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Dari judul buku ini, jelas Toshihiko Izutsu memfokuskan pembahasan mengenai konsep al-Qur'an tentang relasi Tuhan dan manusia. Relasi Tuhan dan manusia berdasarkan al-Qur'an, menurutnya, memiliki empat bentuk, yaitu: ontologis, komunikatif, tuan-hamba, dan etik.¹³

William C. Chittick mengaitkan tentang bagaimana Toshihiko Izutsu mengkaji teks-teks al-Qur'an ilmu kehidupan yang ia dapatkan pada masa kecilnya dari paksaan ayahnya untuk mempratekkan *zazen*. Izutsu merasa tidak nyaman dengan pengalaman tersebut. Akibatnya, ia memutuskan untuk menekuni bidang yang ia anggap jauh dari pendekatan Zen dalam memahami realitas dan karena itu ia memilih linguistik. Sejak itulah mulai mempelajari beberapa bahasa asing, yakni lebih dari dua puluh bahasa asing.¹⁴

¹¹ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu....*, hlm. 55.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, hlm. 54

¹⁴ Ahmad Rozy Ride, *Makna Hijrah dalam al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 26.

Riwayat hidup singkat diatas dan perjalanan karir Izutsu menjadi salah satu unsur penting untuk memahami lebih jauh terhadap pemikirannya. Bagaimanapun juga, keutuhan pemahaman terhadap sarjana Jepang ini akan sempurna apabila disertai dengan daftar karya dan bagaimana beliau memulai sebuah kajian dengan isu tersebut.

B. Karya-Karya Toshihiko Izutsu

Izutsu telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Studies, Filsafat Timur dan Filsafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Karya-karya izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris.¹⁵

Karya-karya beliau yang ditulis dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. *A History of Arabic Philoshophy* (Tokyo, 1941)
2. *Islamic Jurisprudence in East India* (Tokyo, 1942)
3. *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (Tokyo, 1949)
4. *An Introduction to the Arabian* (1950)
5. *Russian Literature* (Tokyo, 1951)
6. *Muhammad* (1950)
7. *The Concept of Man in the Nineteeth Century Russia* (1953)
8. *The Structure of the ethical Terms in the Koran* (1972)
9. *History of Islamic Thoughts* (1975)
10. *Birth of Islam* (Kyoto, 1971)

Selain kaya yang ditulis sendiri, beliau juga menerjemahkan beberapa karya yang menjadi keahliannya ke dalam bahasa Jepang. Di dalam terjemahan ini, beliau berupaya untuk menghasilkan sebuah pengalih bahasan ke dalam

¹⁵ *Ibid*, hlm. 27.

gaya, perasaan dan makna dalam bahasa Jepang.¹⁶ Karya yang dimaksud adalah:

1. M.C D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama Fumiko Sanbe (1957)
2. Al-Qur'an 3 jilid (1957-1958)
3. Edisi Revisi terjemahan al-Qur'an (1964)
4. Mulla Shadra, *Mashair* (1964)
5. Jalaluddin, *Fihi ma Fihi* (1978)

Sebagai intelektual yang sering berkecimpung dalam isu, beliau juga menulis banyak jurnal dalam bahasa Jepang, yang meliputi berbagai disiplin ilmu linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika, dan tasawuf,¹⁷ diantaranya:

1. *Contemporary Development in Arabic Linguistics di dalam Gengo Kenkyu*, no.3, Tokyo 1939, hlm. 110-116.
2. *On the Accadian particle ma di dalam Gengo Kenkyu*, No. 4, Tokyo 1939, hlm 27-68.
3. *Ethical Theory of Zamakhsyari di dalam Kaikyoken*, Vol. 4 No. 8, Tokyo 1940, hlm. 11-18.
4. *A Characteristics Feature of Arabic Culture di dalam Shin Ajia*, Vol. 2 No. 10, Tokyo 1940, hlm. 82-94.
5. *Introduction to the Turkish di dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 109-113.

Dalam penelitiannya, Izutsu ingin melakukan dialog dengan berbagai kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, beliau menulis buku dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar antarbangsa. Terbukti bahwa banyak sarjana yang memberi ulasan atau kritik terhadap hasil pemikiran beliau, berdasarkan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 28.

¹⁷ *Ibid*.

karyanya dalam bahasa ini. Di antara bukunya yang ditulis dengan bahasa Inggris adalah¹⁸:

1. *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech*. Tokyo: Keio University, 1956.
2. *The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics*. Tokyo: Keio University, 1959.
3. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
4. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965.
5. *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, Montreal: McGill University Press, 1966.

Ketika beliau berada di Iran untuk mengajar di Institut Filsafat beliau menyempatkan diri menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia dan sekaligus menunjukkan kemampuan bahasa Persia. Buku yang dimaksud adalah *The Metaphysics of Sabzavari* yang dilakukan bersama dengan Mehdi Mohaghegh pada tahun 1977.¹⁹

Izutsu juga menyunting dan menerjemahkan karya *Sabzavari* ke dalam bahasa Arab bersama Mehdi Mohagheh di bawah judul *Syarah Gurar al-Faraid*, diterbitkan bersama antara McGill University dan Iran pada tahun 1977 dan karya Mir Damad, *Kitab al-Qabasat*.²⁰

Keterlibatan Izutsu dalam pertukaran ilmiah antarbangsa juga ditunjukkan di dalam berbagai jurnal, ensiklopedia dan bagian buku sejak tahun

¹⁸ *Ibid*, hlm. 29.

¹⁹ Alvi Alvavi Maknuna, 2015, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil..., hlm. 59.*

²⁰ *Ibid*.

1960an hingga tahun 1900an yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat, dan mistisme. Inilah karya-karya yang dimaksud:²¹

1. *Revelation as a Linguistic Concept in Islam* di dalam *Japanese Societe of Medievel Philosophy, Studies in Medievel Thought*, vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.
2. *The Absolute and the Perfect Man in Toism* di dalam *Eranos-Jahrbuch*. Vol. 36, Zurich 1968, hlm. 379-440.
3. *The Fundamental Structure of Sabzawi's Metaphysics* di dalam *Sharh-I Ghurar al-Faraid* atau *Sharh-I Manzumah. Pt.I*. Teheran 1969, hlm.1-152.

C. Uraian tentang Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Semantik dalam bahasa Indonesia atau *semantics* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang atau *semaino* dalam bentuk verbal yang berarti menandai atau melambangkan. Dalam sumber lain, disebutkan kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik memiliki pengertian studi tentang makna. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Dan makna sebuah kata dapat meluas dan menyempit serta mengalami pergeseran arti, tergantung cakrawala dan sudut pandang seseorang.²²

Semantik juga bisa diartikan dengan bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Bahasa adalah perwujudan peradapan manusia. Keberadaan bahasa menunjukkan adanya perkembangan. Kajian semantik

²¹ *Ibid*, hlm. 59-61.

²² Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshiko Izutsu)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 36.

termasuk dalam bidang linguistik selain *sintaksis*, *morfologi*, dan *fonologi*. Mempelajari semantik adalah melakukan telaah terhadap kata atau lambang kebahasaan untuk memperoleh makna, pengaruh makna satu dengan yang lain, serta implikasi dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Ada beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikan. Semantik jenis ini dinamakan dengan *semantik leksikal*. Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri atau lepas dari konteks. Semua makna (baik berupa bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada di dalam kamus disebut makna leksikal. Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif dan makna konotatif.²⁴

Selain makna leksikal, dalam semantik juga dikenal adanya makna gramatikal, yakni makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Dalam pengertian bahasa, ‘makna’ dan ‘arti’ memiliki pemahaman yang berbeda. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa yang dapat dihubungkan dengan makna gramatikal. Sedangkan arti adalah pengetahuan satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.²⁵

Secara etimologis semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.²⁶

²³ Khoirun Ni'mah, *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 15.

²⁴ *Ibid*, hlm. 16.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), cet.1, hlm. 2.

Dalam bukunya *Relasi Tuhan dan Manusia*, Izutsu mengartikan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁷ Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi dan sitaksis), dan semantik.²⁸

Izutsu menganggap bahasa sebagai satu sistem tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan linguistik dan menjadikannya bermakna dan boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Hal ini berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain didalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya.²⁹

D. Semantik Al-Qur'an

Awal mula kesadaran semantik dalam al-Qur'an dimulai sejak era Muqatil ibn Sulaiman, dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nadzâir fi al-Qur'ân al-Karîm* dan *Tafsîr Muqâtil ibn Sulaiman*. Pada tahap ini Muqatil telah membedakan antara makna dasar dan makna relasional. Contoh penafsirannya adalah “*yadd*” yang menurutnya dalam konteks pembicaraan al-Qur'an memiliki tiga makna alternatif. *Pertama*, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, seperti dalam Q.S. al-A'râf/7: 108. *Kedua*, bermakna kedermawanan, seperti dalam Q.S. al-Isrâ'/17 : 29, Q.S. al-Mâ'idah/5: 64.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ismatilah, dkk., *Makna Wali dan Auliya dalam al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* dalam Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, Vol. 4 No. 02. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), hlm. 42.

²⁹ *Ibid*, hlm. 42.

Ketiga, bermakna aktivitas atau perbuatan, seperti dalam Q.S Yâsîn/36: 35, Q.S al-Hajj/22: 10. Dalam penafsirannya ini kata *yadd* yang berarti tangan secara fisik oleh Muqatil dipahami secara metafora (*masal*) sehingga menghasilkan tiga makna yang berbeda.³⁰

Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata al-Qur'an, Muqatil menegaskan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an tersebut.³¹

Dalam studi metodologi penafsiran al-Qur'an, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufasir klasik, diantaranya adalah al-Farra' dengan karya tafsirnya *Ma'ani al-Qur'an*, Abu Ubaidah, as-Sijistani dan az-Zamaksyari. Lalu kemudian dikembangkan oleh Amin al-Khuli yang kemudian teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bintu Syati' dalam tafsirnya *al-Bayân Li Qur'an al-Karim*. Gagasan Amin al-Khuli kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik al-Qur'an.³²

Era kontemporer saat ini, semantik al-Qur'an berkembang pesat berkat sumbangsi Toshihiko Izutsu yang tertuang dalam karya-karyanya. Karya-karya Izutsu dikategorikan oleh Fazlur Rahman sebagai karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam al-Qur'an.³³

Menurut A. Luthfi Hamidi keberhasilan Izutsu menghasilkan karya-karya terkait penafsiran al-Qur'an merupakan pendekatan "baru" yang bisa digunakan oleh para sarjana Barat dan para sarjana Islam dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menempatkan karya-karya Izutsu tersebut sebagai salah satu

³⁰ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, hlm. 26.

³¹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an...*, hlm. 40

³² Ahmad Rozy Ride, *Makna Hijrah dalam al-Qur'an dengan Kajian Semantik...*, hlm. 23.

³³ Saiful Fajar, 2018, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)...*, hlm. 27.

karya monumental yang berkontribusi bagi pengembangan bahasa serta pembangunan dan pengembangan kultur budaya.³⁴

Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *Wujûh wa an-Nadzâir* merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata dalam al-Qur'an.³⁵

Jika kita telusuri ke belakang, kita akan menemukan seorang ilmuwan klasik yang bernama Muqatil bin Sulaiman dengan karyanya *al-Wujuh wa an-Nadzair*, Harun bin Musa dengan karyanya *al-Wujûh wa an-Nadzâir fi al-Qur'an al-Karim*, al-Husain bin Muhammad ad-Damigani dengan karyanya *Islah al-Wujûh wa an-Nadzâir fi al-Qur'an al-Karim*, Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yûn an-Nawâdzir fi 'Ilm al-Wujûh wa an-Nadzâir*, dan lain-lainnya.³⁶

Kesibukan para ahli dan pengkaji al-Qur'an dalam kurun paruh pertama abad kedua hijriah ini menandakan pengembangan yang berarti dalam stadium embrional penafsiran al-Qur'an, terutama dengan metode analisis semantik. Pada satu sisi, perhatian demikian pada masa awal, menjadi salah satu pelecut perhatian beberapa sarjana di era modern dan kontemporer untuk mengkaji al-Qur'an dengan metode analisis yang sama.³⁷

Salah satu sarjana yang menggunakan metode analisis semantik dalam kajian al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu.³⁸ Istilah semantik al-Qur'an tidak lain adalah upaya memahami al-Qur'an dengan metode analisis semantik. Objek semantik tidak lagi seluas makna dan etimologi, namun semakin mengerucut dan lebih memfokuskan pada suatu masalah atau kosakata, yakni *key term* (kata kunci) yang ada dalam al-Qur'an.³⁹

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wahyu Kurniawan, 2017, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an...*, hlm. 41.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, hlm. 104.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Ahmad Rozy Ride, *Makna Hijrah dalam al-Qur'an dengan Kajian Semantik...*, hlm. 23.

E. Metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Metode analisis semantik yang Izutsu gunakan yakni berusaha membuat al-Quran menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis ini dalam kajian al-Qur'an akan sangat membantu untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan dan penafsiran suatu konsep tertentu. Konsep pokok terkandung dalam kosakata yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁰

Kosakata al-Qur'an terbagi menjadi tiga kosakata. Pertama kosakata yang hanya memiliki satu makna, kedua kosakata yang memiliki dua alternatif makna dan ketiga kosakata yang memiliki banyak kemungkinan makna selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya. Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang jelas dalam al-Qur'an, tahap awal yang dilakukan Izutsu adalah menemukan makna dasar dan makna relasional.⁴¹

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa dimanapun kata itu dipakai. Dalam prakteknya pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab baik klasik ataupun kontemporer. Syair-syair Arab sebagai acuan. Sebagai contoh kata *al-kitâb*, makna dasarnya adalah kitab atau buku (bahasa Indonesia), ia tetap mengandung konsep kitab di manapun ia diletakkan, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. kata ini mempertahankan makna aslinya "kitab".⁴²

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata **yang** bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Dalam menelusuri makna relasional Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu

⁴⁰ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*..., hlm. 27.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 28.

⁴² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), cet.1, hlm. 2.

analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam bentuk makna sebuah kata. Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).⁴³

Analisis paradigmatis merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (integasi anatar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-Qur'an.⁴⁴

Istilah yang sering muncul dalam semantik Izutsu adalah kata kunci, kata fokus, medan semantik dan *weltanschauung*. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosakata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Kata fokus ini menjadi konsep penyatu. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata dalam suatu bahasa.⁴⁵

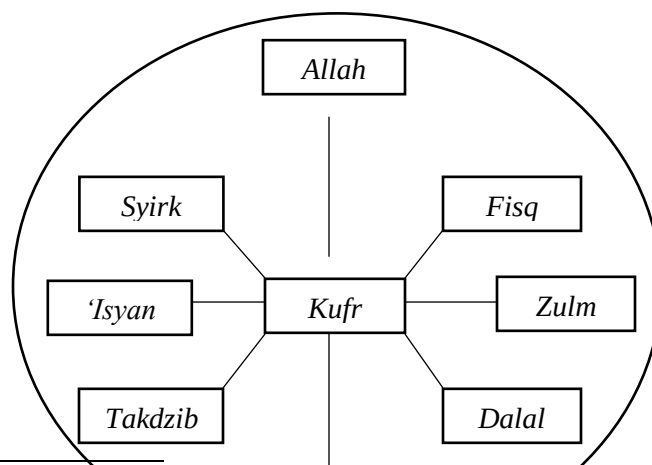
⁴³ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*..., , hlm.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, 1997, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya) cet.1, hlm. 18-20

Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya.⁴⁶

Sebagai contoh metode semantik Izutsu adalah bahasan kata *kufr*. Konsep *kufr* menjadi kata fokus yang menguasai seluruh medan semantik yang tersusun dari kata-kata kunci yang masing-masing mewakili segi esensial pemikiran al-Qur'an dengan caranya sendiri dengan sudut pandang yang khusus. Medan semantik kata *kufr* adalah kata lain yang memiliki hubungan dengan kata *kufr*. Kosakata lain yang mengitarinya dalam diagram yang menunjukkan keterkaitan adalah kata-kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat kaitannya dengan kata *kufr* dalam konteks al-Qur'an. Berikut adalah contoh diagram yang menunjukkan relasi kata *kufr*.⁴⁷



⁴⁶ Ahmad Rozy Ride, 2020, *Makna Hijrah dalam al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin) hlm. 37

⁴⁷ Toshihiko Izutsu, 1997, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya) cet.1, hlm. 25

Istikbar

Diagram 1: Medan semantik kata *kufir*

Dalam penelitian selanjutnya, Toshihiko Izutsu menggunakan istilah yang berhubungan dengan kesejarahan kosakata dalam al-Qur'an, yang disebut dengan semantik historis, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Dengan sudut pandang ini, akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut.⁴⁸

Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik, kosakata membentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kosakata mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena adanya kata-kata baru yang muncul. Tidak menutup kemungkinan juga, sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya.⁴⁹

Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu, yaitu *pra Qur'anik (jahiliyyah)*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.⁵⁰

⁴⁸ Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*...., hlm. 31.

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, 1997, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, hlm. 32..

⁵⁰ Saiful Fajar, 2018, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*...., hlm. 31.

Sebagai contoh kata *taqwâ*, di dalam al-Qur'an kata ini merupakan kata yang sangat penting sebagai salah satu istilah kunci al-Qur'an yang paling khas, namun kata ini pada masa jahiliyah tidak digunakan dalam pengertian religius. Konsep dasar *taqwâ* pada masa jahiliyah dapat diungkapkan dengan melihat syair-syair pra Islam. Diantara syair yang berbicara tentang *taqwâ* (dengan kata kerja *ittaqa* atau *ittaqi*) yaitu:

الإتقاء أن تجعل بينك و بين ما تخافه حاجرا يحفظك

“Ittaqa maknanya adalah engkau menempatkan antara dirimu sendiri dan sesuatu yang kau takuti. Sesuatu yang dapat melindungimu dengan mencegahnya mencapainya.”

Pada dasarnya, *taqwâ* bermakna membela diri dengan menggunakan sesuatu. Syair pra Islam di atas memiliki pola yang sama dengan syair berikut:

وقال سأقضى حاجتي ثم أتقى * عدوي بألف من ورائي الملجم

“Ia berkata (kepada dirinya sendiri): aku akan memuaskan nafsuku (yakni aku akan membunuh orang yang telah membunuh saudaraku), kemudian aku akan membela diriku (*attaqi*) terhadap musuh (yang sudah barang tentu akan membalas) dengan seribu kuda beserta kendalinya untuk mendukung maksudku.”

Kata *taqwa* pada zaman jahiliah bermakna sikap membela diri sendiri baik manusia maupun binatang untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan *destruktif* dari luar.⁵¹

Pada periode Qur'anik, kata *taqwa* masuk ke dalam sistem Qur'anik dengan membawa serta makna dasar, namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan “kepercayaan” yang khas “monoteisme” Islam. Kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting yaitu “takut pada hukuman Allah pada hari

⁵¹ *Ibid*, hlm. 32

Kiamat”, namun struktur formalnya sendiri tidak berubah. Di sini yang dapat mencelakakan bukan lagi bahaya fisik tetapi bahaya eskatologi, yakni siksa pedih Allah yang dilimpahkan kepada orang-orang yang menolak untuk beriman dan berserah diri.

Struktur dasar *taqwa* dalam al-Qur’an menurut bentuk aslinya dalam pengertian di atas merupakan bentuk konsep eskatologi, yang maknanya adalah “takut akan siksa Ilahi di akhirat”. Dari makna yang asli ini sehingga muncul makna “ketakutan yang patuh (kepada Allah)”. Hal ini menunjukkan susunan yang sangat khusus berkaitan secara langsung dengan konsep hari pengadilan kelak di akhirat.⁵²

Dalam konteks al-Qur’an, *ittaqâ* berarti seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yaitu siksaan Allah dengan cara menempatkan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh.

Pada periode pasca Qur’anik, makna *taqwa* mencapai tahap yang tidak lagi memiliki hubungan nyata dengan citra hari akhir, namun berubah menjadi hampir sama dengan “ketaatan”. Pada tahap ini *taqwa* kehilangan nilai eskatologinya yang sangat kuat, sehingga kata *taqwa* hanya terkait sedikit atau bahkan tidak ada kaitannya dengan konsep “takut” (*khaûf*). Itulah sebabnya, di dalam al-Qur’an kata *muttaqi* seringkali digunakan dengan pengertian “orang beriman yang taat” yang menjadi lawan dari *kufr*.⁵³

Semua perubahan makna yang terjadi pada kata *taqwa* merupakan bukti berkembangnya makna kata, sejalan dengan waktu yang di lalui oleh kata itu, sehingga pembagian waktu yang digunakan Izutsu dalam mengelompokkan perkembangan makna suatu kata sangat penting untuk dilakukan. Dari tahapan

⁵² Toshihiko Izutsu, 1997, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, hlm. 262.

⁵³ *Ibid*, hlm. 267.

metode yang digunakannya ini Izutsu dapat menunjukkan adanya unsur sinkronis dan diakronis pada kata *taqawa*.⁵⁴

Dari penjabaran yang telah disebutkan di atas, kiranya langkah-langkah dasar yang harus ditempuh dalam penelitian semantik al-Qur'an adalah:

Pertama, menentukan terlebih dahulu kata yang akan dikaji dari segi makna dan konsep yang terkandung. Kemudian kata tersebut menjadi kata fokus dan mencari kata kunci yang dapat mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam bidang semantik.

Kedua, mencari makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang kuno yang mampu mengungkapkan makna asli dari sebuah kata. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam bidang semantik.

Ketiga, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam hal ini, ada dua istilah yang kita gunakan, yaitu diakronik dan sinkronik. Dalam pelacakan sejarah kata dalam al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata dalam masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, atau yang bisa kita sebut dengan masa pra-qur'anik, atau pada masa Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallâm*, masa setelah Nabi atau yang sering kita sebut dengan pasca-qur'anik hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi al-Qur'an. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam al-Qur'an.

⁵⁴ Saiful Fajar, 2018, *Konsep Syaithan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)...*, hlm. 33.

Keempat, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep yang terkandung, langkah yang terakhir ini adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Hal ini lebih terlihat pada implikasi pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'a bisa menjadi sebuah gaya hidup yang lebih baik.⁵⁵

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa semantik al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang ditawarkan oleh al-Qur'an kepada manusia agar mereka bisa mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Fauzan Azima, "*Semantik al-Qur'an*" dalam Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1, no. 1 (April 2021), hlm. 53.